LAPORAN PENELITIAN

PENGARUH METODE MENGAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SPG NEGERI DALAM BIDANG PENGAJARAN IPS DI SUMATERA BARAT

1556/HD 83

O

l

e

h

TIM PENELITI

Penelitian ini dibiayai oleh
Proyek Pengembangan Ilmu dan Technologi
Direktorat Pembinaan Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat Dep P & K
No. 302/PIT/DPPM/6/1980

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PADANG

1983

T I M PENELITIAN

Konsultan : Prof.Drs. Mardjani Martamin

K e t u a : Dra. Yulinar Nur

Anggota : 1. Drs. Abbas Zein

2. Drs. Nurhadi

3. Drs. Ishaq Thaher

4. Drs. Hasan Basri

5. Dra. Ramani Nazaruddin

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL 21 November 1983
SUMBER/HARGA IKIP PADANG
KOLEKSI U
No. INVENTARIS 1.556 Hkd/83 p.5
KLASIFIKASI 372-83 Jus p5

ANGGOTA SUSUNAN TIM PENELITIAN

LAPORAN PENELITIAN
PENGARUH METODE MENGAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SISWA SPG NEGERI DALAM BIDANG PENGAJARAN IPS
DI SUMBATERA BARAT

1. Penyusun Disign Proposal :
   1. Dra. Yulinar Nur.
   2. Drs. Abbas Zein
   3. Drs. Hasan Basri.

2. Pengumpul Data :
   1. Dra. Yulinar Nur.
   2. Drs. Abbas Zein
   3. Drs. Ishaq Thaher
   4. Drs. Nurhadi
   5. Dra. Ramani
   6. Drs. Hasan Basri

3. Pengolah Data :
   1. Dra. Yulinar Nur.
   2. Drs. Abbas Zein
   3. Drs. Ishaq Thaher
   4. Drs. Nurhadi
   5. Dra. Ramani
   6. Drs. Hasan Basri.

4. Penulisan Laporan :
   1. Dra. Yulinar Nur
   2. Drs. Abbas Zein
   3. Drs. Nurhadi
   4. Drs. Ishaq Thaher
   5. Drs. Hasan Basri
   6. Dra. Ramani.

A B S T R A K

Sudah umum diketahui orang bahwa metode mengajar yang baik dan tepat, akan memungkinkan prestasi belajar anak didik yang baik pula.
Prestasi belajar anak didik dimaksud di sini baik pengetahuan nya maupun sikapnya.
Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang memperbengkeli anak-anak didiknya ke arah demikian tentu sangat diharapkan - oleh orang tua, dan masarakat secara keseluruhan.
Berdasarkan gejala yang terlihat baik secara langsung maupun secara tidak langsung lewat mas media, surat kabar, televisi, dan lain-lain, diperoleh kesan bahwa ketidak mantapan prestasi belajar anak didik sekarang karena faktor sarananya kurang mantap.
Dalam faktor sarana tadi termasuklah guru yang membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar di sekolah.
Dalam proses belajar mengajar tadi salah satu komponen di antaranya adalah metode mengajar.

Sehubungan dengan metode mengajar ini bidang yang hendak diteliti oleh penelitian ini.
Dari hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa :

1. Ternyata guru-guru SPG Negeri yang membimbing mata pelajaran bidang studi IPS maka banyak hambatan yang ditemuinya dalam mempergunakan suatu metode mengajar, makin kurang persentase pemakaian rata-rata metode mengajar tersebut dipergunakannya.
2. Metode-metode yang banyak mengaktifkan anak didik(metode mengajar berkadar CBSA tinggi) lebih sedikit dipergunakan, sebagai akibat dari hambatannya terlalu - banyak.
3. Guru-guru yang memakai metode mengajar yang berkadar CBSA tinggi, memberikan tingkat prestasi belajar anak

didiknya relatif tinggi, dibanding dengan guru - guru yang banyak memakai metode mengajar yang berkadar CBSA rendah.

4. Guru-guru mata pelajaran bidang studi IPS telah banyak memakai metode mengajar berkadar CBSA tinggi - (63,42 %), dibanding dengan penggunaan metode - metode mengajar berkadar CBSA rendah (36,58 %).
5. Hambatan-hambatan pemakaian metode mengajar yang dirasakan sangat tinggi ialah "waktu banyak terpakai", peralatan dan media kurang", dan biaya kurang" kesemuanya mendapat bobot 82 % dari semua hambatan.
6. Metode mengajar yang dipakai dan mempunyai bobot paling tinggi persentase pemakaiannya adalah Metode Ceramah, Tanya Jawab, dan Diskusi yang ke tiga-tiganya dipakai sebanyak 73,95 %.-

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kerendahan Nya jualah laporan penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SPG Negeri Dalam Bidang Pengajaran IPS Di Sumatera Barat" dapat kami selesaikan.

Penelitian ini dilaksanakan atas biaya Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi (P3T) IKIP Padang dengan surat Keputusan Pimpinan Proyek Nomor 302/D.3-2/N /1982 tanggal 11-6- 1982 tahun anggaran 198 /198 dan sebagai Penanggung Jawab adalah Pusat Penelitian IKIP Padang.

Dalam melaksanakan kegiatan lapangan kami yakin bahwa - Tim Peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak,maka dalam kesempatan ini sewajarnyalah kami menyampaikan ucapan - terimakasih kepada :

1. Pimpinan Pusat Penelitian IKIP Padang yang telah berhasil mengusahakan pembiayaan penelitian ini.
2. Dekan FKPS IKIP Padang dalam memberi izin pengumpulan data pada tim peneliti yang dibutuhkan di lapangan.
3. Kepala Bidang Pendidikan Kejuruan Kanwil P & K Sumatera Barat yang telah memberi izin pada Tim Peneliti untuk mengumpulkan data yang kami butuhkan di SPG Negeri Sumatera Barat yang dijadikan sebagai sampel.
4. Kepala-kepala SPG Negeri dan Guru-guru SPG Negeri serta - siswa-siswa SPG Negeri yang kami jadikan responden yang telah memberikan data-data baik secara lisan maupun tulisan.

Akhirnya ucapan yang sama kami sampaikan pula kepada semua pihak yang sudah berkenan menyumbangkan tenaga dan ban -

tuan moral untuk terwujudnya penelitian ini.

Mudah-mudahan laporan penelitian ini akan dapat diman - faatkan bagi perbaikan pendidikan.

Padang, Juni 1983

Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang

DAFTAR ISI

		Halaman
ABSTRAK	.....	i
KATA PENGANTAR	.....	iii
DAFTAR ISI	.....	v
DAFTAR TABEL	.....	vi
BAB I	PENDAHULUAN.	
	A. Latar Belakang Pentingnya Masalah	1
	B. Pembatasan Masalah	2
	C. Penjelasan Istilah	4
	D. Tujuan Penelitian	7
	E. Hipotesis	8
BAB II	METODOLOGI PENELITIAN.	
	A. Populasi dan Sampel	9
	B. Jenis dan Sumber Data	11
	C. Analisa Data dan Teknis Penelitian	11
	D. Instrumen Penelitian	12
	E. Try Out	12
	F. Hambatan-hambatan Dalam Proses Penelitian	12
	G. Verifikasi Data	13
	H. Kriteria Pnskoran	18
BAB III	PENEMUAN-PENEMUAN DALAM PENELITIAN.	
	A. Pengelompokkan Metode Mengajar	21
	B. Hasil Penelitian dan Analisis	30
	C. Pengujian Hipotesis	44
BAB IV	KESIMPULAN DAN SARAN.	
	A. Kesimpulan	51
	B. Saran-Saran	

DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
1	SPG Negeri Sumatera Barat sebagai Sampel	9
2	Perincian Jumlah Guru-guru Yang Mengajarkan Bidang Studi IPS Di SPG Negeri Sumatera Barat	10
3.	Bobot persentase Metode Mengajar Yang Dipakai Subjek	22
4.	Hambatan Pemakaian Metode Mengajar Yang Dirasakan Oleh Para Guru IPS	24
5	Bobot Persentase Pemakaian Metode Dan Hambatannya ...	28
6.	Lama Pengalaman Sebagai Guru Dari Guru-guru IPS	32
7	Tingkat Pendidikan dan Banyak Kali Penataran,Kursus-kursus dan Lokakarya	34
8	Penggunaan Media Cetak dan Alat Praga	36
9	Frekuensi Testing Yang Dilakukan Subjek Selama Juli - Desember 1982	38
10	Bobot Persentase Pemakaian Metode Dari Subjek	39
11	Profil Prestasi Belajar Siswa	41
12	Pemakaian Metode Mengajar dan Prestasi Belajar	43
13	Rangkuman Hasil Korelasi Metode Mengajar Dengan Pengalaman dan Pendidikan Guru	45
14	Rangkuman Korelasi Hasil Belajar Dengan Faktor-faktor Kesiapan Guru	47
15	Rangkuman Korelasi Hasil Belajar Dengan Metode Mengajar	49

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Pentingnya Masalah

Arah dan tujuan pendidikan nasional didasarkan atas Falsafah negara Pancasila. Adapun tujuan ini digariskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yang telah ditetapkan seperti: Tujuan Pendidikan Nasional ialah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Jika kita lihat betapa masyarakat dan negara Indonesia telah secara jelas menggariskan harapan kepada dunia pendidikan - kita.

Untuk menunjang sasaran di atas maka pemerintah telah melakukan berbagai usaha antara lain memperbanyak sekolah dengan mengadakan proyek Inpres dan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Guna mencapai tujuan-tujuan di atas maka SPG Negeri seluruh Indonesia telah pula melakukan pembaharuan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Inovasi dalam sistim belajar mengajar sedang dijalankan. Pembaruan metode lagi mengajar dianggap sangat menentukan sekali terhadap hasil belajar (prestasi siswa). Dalam hal penyampaian pelajaran haruslah sesuai dengan penerapan PPSI. Di mana guru dituntut untuk melaksanakan penilaian pada setiap akhir satuan pelajaran. Jelaslah bagi kita bahwa komponen-komponen dalam PPSI itu akan merupakan faktor penentu dalam pencapaian prestasi belajar si anak. Adapun komponen-komponen tersebut ialah :

1. Tujuan instruksional yang dirumuskan dalam satuan pelajaran.
2. Materi pelajaran berupa bahan yang akan diajarkan.

3. kegiatan belajar mengajar yang meliputi metode pengajaran dan rumusan langkah-langkah mengajar yang mencakup kegiatan guru dan siswa.
4. alat pelajaran/alat peraga, buku-buku serta sumber informasi lainnya, yang menunjang pencapaian tujuan.
5. mengadakan evaluasi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran.

Dari kelima komponen-komponen ini yang menjadi pusat penelitian kami adalah butir no.3 dan no.5 di mana metode mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap keberhasilan siswa. Dalam arti kata bukan hanya metode mengajar saja yang berpengaruh tetapi juga komponen-komponen lainnya.
Tetapi sorotan kami terutama adalah metode mengajar terhadap keberhasilan siswa pada akhirnya.

B. Pembatasan Masalah

Dengan judul pengaruh metode mengajar terhadap prestasi belajar siswa SPG Negeri dalam bidang pengajaran IPS di Sumatera - Barat, ada berbagai aspek yang dapat diteliti. Agar supaya peneleitian ini lebih difokuskan maka dibatasilah dalam beberapa aspek tertentu yang ada hubungannya dengan pengaruh metode terhadap prestasi belajar si anak. Oleh sebab itu penelitian ini kami bagi atas tahap-tahap yang akan meliputi :

1. Metode mengajar antara lain meliptui:
   a. metode yang dipergunakan
   b. hambatan-hambatan yang diperoleh dalam penggunaan metode.
   c. macam-macam metode yang berkadar CBSA tinggi dan berkadar CBSA rendah.
   d. pengaruh metode-metode yang berkadar CBSA tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar siswa.

Di dalam sistim pendidikan kita sekarang ini telah dilaksanakan prinsip efisiensi dan efectivitas yang berarti sistim penyam - paian dalam waktu yang terbatas dapat dijamin manfaatnya. Waktu yang tersedia pada jam-jam sekolah hendaknya dimanfaatkan bagi kegiatan-kegiatan belajar untuk mencapai tujuan-tujuan - yang tidak mungkin dilakukan situasi guru, murid serta fasilitas dan media pendidikan.

Berdasarkan ketentuan di atas, berarti bahwa para guru diberi tambahan tugas. Guru dewasa ini bukan hanya sekedar bertugas menyampaikan teori dan konsep belaka, tetapi para guru (IPS) setelah memiliki pengetahuan bidangnya berkewajiban untuk :

a. Menghayati manfaat dari setiap konsep ilmu bagi si anak dan kehidupannya.
b. Setelah terhayati maka ditetapkan pola dan teknik penyampaiannya.

Sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan sekarang ini para ahli telah merumuskan fungsi guru sebagai berikut :

1. Guru sebagai perencana. Di sini guru melakukan tugas peranan sebagai orang mencari, memilih dan menetapkan materi yang akan disajikan kepada siswanya. Mulai dari tujuan instruksional yang diinginkan, pokok bahan uraian, teknik mengajar, media dan pasilitas yang digunakan.
2. Guru sebagai orang yang dapat melaksanakan tugas peranan-peranan diagnosa. Artinya guru bertindak seperti dokter medis yang melakukan pemeriksaan, pengumpulan dan menetapkan penyakit serta obat dari pada pasiennya. Guru dalam hal ini mengamat murid serta kehidupannya.
3. Fungsi guru sebagai pemimpin dan pembina. Tugas guru ini ialah berusaha memimpin dan membina siswanya agar dia mampu belajar untuk dapat melakukan kegiatan dan keputusan-keputusan bijaksana.

4. Fungsi sebagai evaluator/orang yang melakukan penilaian. Yang dinilai adalah keberhasilan siswa dalam pengumsaan bahan yang menjadi tujuan instruksional kita, serta ada atau tidaknya perubahan pengetahuan, sikap , dan kelakuannya.

Salah satu di antara sistim pencapaian yang efektif dan efisien dipergunakan satuan pelajaran. Satuah pelajaran merupakan rencana kegiatan belajar mengajar. Dalam membahas satuan pelajaran terkecil dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan instruksional umum yang telah ditetapkan dan telah terperinci menjadi tujuan instruksional khusus. Penyesuaian satuan pelajaran ini dengan pelaksanaan melalui Prosedur Pembangunan Sistim Instruksional (PPSI) ini berlandaskan pandangan bahwa proses belajar mengajar itu merupakan suatu sistim yang berorientasi kepada pencapaian tujuan. Tujuan harus dapat dirumuskan dalam bentuk perilaku siswa yang observable, measurable dan operasional dan spesifik. Kerangka satuan pelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
2. Bahan pelajaran (materi)
3. Kegiatan belajar mengajar
4. Alat dan Sumber
5. Penilaian.

Dalam sistim penilaian pada kurikulum SPG 1976 ini menganut sistim penilaian yang sesuai dengan penerapan PPSI. Di mana guru dituntut untuk melaksanakan penilaian pada setiap akhir satuan pelajaran. Jelas bagi kita bahwa komponen-komponen dalam PPSI itu akan merupakan faktor penentu dalam pencapaian prestasi belajar si anak di SPG Negeri ini.

C. Penjelasan Istilah

Untuk memperjelas permasalahan dan pencapaian hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka peneliti merasa perlu un-

tuk memberikan penjelasan tentang arti maksud dari beberapa kata atau istilah yang tercantum pada judul maupun yang berkembang dalam penelitian.

Pertama : Mengenai perkataan pengaruh dalam judul ini dimaksudkan ialah daya yang ada atau hal yang ditimbulkan dari sesuatu. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta.

Kedua : Dengan metode mengajar (teaching strategi) dimaksudkan cara yang dipergunakan guru dalam menyampaikan atau menyajikan kesatuan bahan pelajaran dengan memperhatikan keseluruhan komponen-komponen belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam Bukunya : "Current strategies for teachers" Robert L. Gistrap and William K. Martin (1975) mengatakan : We believe that when teachers passess a repertoire of teaching skill and behaviors in an word, strategies they are better able to help students attair instruksional objektives in ways best for each individual. Dalam hal ini ditambahkannya bahwa : "This eleminate for us such, method" as brainstorming, gues speakers, psychodrama, films trips, and the like. These we would consider as skills, tactics, ar materiels that might well be involves as a part og a teaching strategy.

Willian R. Martin (1975) mengatakan : "Educators agree that, there is no one best teaching method that fils all situations. Dari pendapat ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa tidaklah ada satu metode yang cocok untuk semua situasi. Karena itulah dikehendaki kebijaksanaan si pengajar dalam mengubah suatu cara mengajarnya yang bervariasi agar pengajaran yang diberikan dapat berhasil dengan baik. Sesuai pula dengan itu Gilbert Higet (1965) mengatakan: Bahwa mengajar

itu adalah ibarat melukis dan hasilnya tergantung ke pada sipelukis itu sendiri damam memvarasikan paduan warna cat dengan hasil yang diingini. Oleh karena itu dalam hubungan penggunaan metode mengajar dalam - proses belajar mengajar adalah sangat menentukan sekali terhadap prestasi siswa yang telah dicapainya.

Adapun macam-macam metode mengajar itu ialah:

1. metode ceramah
2. metode tanya jawab
3. metode diskusi
4. metode kerja kelompok
5. metode pemberian tugas (resitasi)
6. metode demonstrasi
7. metode experimen
8. metode Roll Playing
9. metode Karya Wisata (Sinau wisata)
10. metode incuiry
11. metode problem solving
12. metode School camping

Ketiga : Prestasi belajar dimaksudkan adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar oleh siswa SPG Negeri tersebut.

Keempat: SPG Negeri adalah kesingkatan dari Sekolah Pendidikan Guru yaitu lembaga pendidikan sebagai sambungan dari sekolah menengah umum tingkat pertama yang mempersiapkan siswanya untuk menjadi guru yang mampu mengajar di sekolah Dasar (selanjutnya disebut SD), atau Taman Kanak-Kanak (yang disebut TK).
SPG mempunyai dua jurusan yaitu jurusan SD dan jurusan TK. Adapun yang menjadi sampel penelitian kami ialah hanya bidang pengajaran IPS pada program pengajaran -

SD saja. Karena bidang studi IPS ini wajib diikuti oleh semua jurusan SPG dari kelas satu, dua dan tiga jurusan SD. Sedangkan jam pelajaran yang diperoleh untuk bidang pengajaran IPS ini untuk jurusan SD lebih banyak jika dibandingkan dengan jurusan TK. Lagi pula dari 8 buah SPG Negeri di Sumatera Barat ini hanya SPG Negeri II (dua) Padang saja yang mempunyai jurusan TK.

Kelima : Perkataan / istilah bidang studi IPS yang tertulis dalam judul ini ialah merupakan Ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang Ilmu Sosial dan Ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolah. Susunan mata pelajaran IPS di SPG Negeri adalah sebagai berikut :

1. Sejarah dan Kebudayaan Indonesia
2. Geografi
3. Ekonomi

D. Tujuan Penelitian

1. Menginventarisasikan metode mengajar yang dilakukan guru-guru SPG Negeri di Sumatera Barat.
2. Pengaruh metode yang berkadar CBSA tinggi dan metode yang berkadar CBSA rendah terhadap prestasi belajar anak didik.
3. Menginventarisasikan hambatan-hambatan pemakaian metode mengajar.

4. Siswa

E. Hipotesis

1. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara klasifikasi guru dengan prestasi belajar siswa SPG Negeri.
2. Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara klasifikasi guru dengan metode mengajar.
3. Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara metode mengajar dengan prestasi belajar siswa.-

--

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A . Populasi dan Sampel

Sesuai dengan maksud yang dikandung dalam judul maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 guru dari 8 sekolah SPG Negeri di Sumatera Barat.

Tabel 1.

SPG NEGERI DI SUMATERA BARAT YANG DIJADIKAN POPULASI

Nomor :	Nama Sekolah	: Alamat Sekolah
1.	SPG Negeri I Padang	Kodya Padang
2.	SPG Negeri II Padang	Kodya Padang
3.	SPG Negeri Lubuk Alung	Kabupaten Padang Pariaman
4.	SPG Negeri Padang Panjang	Kodya Padang Panjang
5.	SPG Negeri Bukittinggi	Kodya Bukittinggi
6.	SPG Negeri Payakumbuh	Kodya Payakumbuh
7.	SPG Negeri Solok	Kodya Solok
8.	SPG Painan	Kabupaten Pesisir Selatan

Sumber : Kanwil P & K Propinsi Sumatera Barat.

Sampel diambil secara total sampling pada 8 SPG Negeri dengan 1 orang guru setiap tingkat, maka jumlah keseluruhan guru-guru itu 8 x 3 x 1 orang = 24 orang. Tetapi jumlah sampel hanya 19 orang dengan catatan 5 orang tidak ada.

Adapun sampel yang tidak ada ini disebabkan karena ada di antara SPG tersebut yang guru-gurunya tidak berjumlah 3 orang untuk setiap sekolah, antara lain :

1. SPG Negeri Lubuk Alung mempunyai 1 orang guru IPS yang mengajar dari kelas 1 s/d kelas 3.

2. SPG Negeri Painan juga mempunyai 1 orang guru IPS, yang mengajar dari kelas 1 s/d kelas 3.

3. SPG Negeri Solok hanya mempunyai 2 orang guru IPS,yaitu 1 orang mengajar untuk kelas satu dan satu orang guru lainnya mengajar untuk kelas 2 dan kelas 3.

Itulah sebabnya maka responden dari penelitian kami ini berjumlah 19 orang guru-guru yang mengajarkan bidang studi IPS. Penjabarannya dapat dilihat dalam tabel no.2 seperti di bawah ini.

TABEL 2

PERINCIAN JUMLAH GURU-GURU YANG MENGAJARKAN BIDANG STUDI IPS DI SPG NEGERI SUMATERA BARAT.

Nomor	Nama Sekolah	Jumlah guru-guru bidang studi IPS
1.	SPG Negeri I Padang	3 orang
2.	SPG Negeri II Padang	3 orang
3.	SPG Negeri Lubuk Alung	1 orang
4.	SPG Negeri Padang Panjang	3 orang
5.	SPG Negeri Bukittinggi	3 orang
6.	SPG Negeri Payakumbuh	3 orang
7.	SPG Negeri Solok	2 orang
8.	SPG Negeri Painan	1 orang
	J u m l a h	19 orang

Dari tabel di atas dapat kita lihat responden (guru) yang mengajarkan bidang Studi IPS dari 8 SPG Negeri di Sumatera Barat.

Dalam Bab II ini di samping mengemukakan Tabel I dan tabel II seperti tersebut di atas juga diungkapkan tentang Verifikasi data skor data (kreteria penilaian).

B. Jenis dan Sumber Data

No,	Jenis Data	Sumber data	Cara pengumpulan data
1.	Ijazah guru SPG Negeri dalam pengajaran bidang studi IPS.	Guru-guru yang mengajar IPS pada kls I,II,III SPG Negeri Sumbar.	Pengikut.
2.	Pengalaman mengajar	sda	sda
3.	Penataran-penataran yang pernah diikuti guru-guru bidang studi pengajaran IPS	sda	sda
4.	Macam-macam dan jumlah metode mengajar bidang pengajaran IPS yang dipergunakan	Guru-guru yang mengajar IPS pada kls.I,II,III SPG Begeri Sumbar.	sda
5.	Cara-cara melaksanakan metode pengajaran bidang studi IPS yg dipergunakan.	sda	sda
6.	Cara-cara guru melaksanakan metode-metode pengajaran IPS.	sda	sda
7.	Hasil Post Test Semester I kelas I,II,III.	sda	sda

C. Analisa Data dan Tehnis Penelitian

Metode-metode pengajaran yang dipakai dalam bidang studi IPS diinventarisasikan dan dikwalifikasikan.Pelaksanaan metode metode pengajaran dan hambatan-hambatan dianalisa dengan mem-

pergunakan persentase, sedangkan kwalifikasi guru dan hubungannya dengan hasil belajar siswa yang dilaksanakan dengan analisa

Chi Square yaitu $X^2 = \frac{(fo-fe)^2}{fe}$

Spearman Rho $= 1 - \frac{6 \cdot d2}{N(N^2-1)}$

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah:

a. Kwesioner untuk guru-guru
b. Lembaran test untuk para siswa

Mengenai Kwesioner untuk guru-guru merupakan semacam pertanyaan yang diperkirakan merupakan faktor-faktor yang ikut menentukan penggunaan metode pengajaran dalam proses belajar mengajar.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada pokoknya mencakup:

1. Latar belakang guru
2. Metode-metode yang dipakai dan persentase pemakaian metode.
3. Faktor-faktor penghambat dalam penggunaan metode.
4. Hambatan-hambatan yang ditemui dari metode-metode yang tidak dipakai.
5. Hasil belajar dengan mengevaluasi item test yang diedarkan pada siswa.

E. Try-Out

Try-out instrumen penelitian tersebut dilaksanakan pada SPG Negeri I dan SPG Negeri II Padang, dengan hasil yang baik oleh karena itu data-data yang terkumpul dari try out itu langsung diolah.

F. Hambatan-hambatan Dalam Penelitian

Hambatan-hambatan dalam melakukan penelitian dapat dikatakan hampir tidak ada. Pada umumnya pimpinan sekolah dan guru-guru

yang dijadikan sampel menyadari akan pentingnya suatu penelitian seperti ini, karena langsung menyangkut bidang profesi - mereka dan pembaharuan-pembaharuan untuk masa yang akan datang.

G. Verifikasi Data

Supaya tidak menyimpang dari tujuan penelitian perlu kiranya data-data yang kami peroleh diverifikasi, kendatipun se belum turun ke lapangan tidak diadakan perencanaan untuk menjaring data-data yang diperlukan sehemat mungkin.
Di bawah ini kami kemukakan beberapa aspek dalam proses pengumpulan data.

a. Tingkat Pendidikan dan Frekuensi Penataran

Mengenai tingkat pendidikan dan banyak kali penataran, kursus-kursus, lokakarya dan sejenisnya maka untuk ini diverifikasikan dengan penentuan banyak kali penataran diikuti. Ternyata dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dari 19 orang guru-guru yang mengajarkan IPS mendapat penataran 1 minggu sebanyak 2 orang, 6 orang mendapat penataran selama 3 minggu dan 11 orang mendapat penataran lebih dari atau sama dengan 4 minggu. Datanya dapat diliat pada diskripsi umum dalam tabel 7.
Di samping itu dari hasil penelitian ini ternyata bahwa dari 19 orang guru-guru yang mengajarkan IPS berijazah Sarjana Muda.

b. Metode Yang Dipergunakan

Metode yang dipakai oleh guru-guru IPS berdasarkan persentase 1 s/d 100%. Dasar pertimbangan peneliti ialah untuk menentukan berapa persen dapat ditentukan pemakaian masing - masing metode itu. Karena dari angket peneliti yang disebarkan ditentukan bobot itu berdasarkan persentase. Untuk melihat masalah ini maka metode mengajar itu dikelompokkan dalam dua macam yaitu yang berkadar mengaktifkan anak didi rendah

dan metode yang mengaktifkan anak didik tinggi. Dengan singkatan CBSAR dan CBSAT.

Pengelompokkan metode yang berkadar mengaktifkan anak didik tinggi (CBSAT) antara lain:

1. metode Diskusi
2. metode kerja kelompok
3. metode Pemberian Tugas.
4. metode Inquiry
5. metode Problem Solving
6. metode Kerja Wisata
7. metode School Camping.

Selain dari metode tersebut di atas dimasukkan ke dalam metode mengajar yang kurang mengaktifkan anak didik, yaitu metode ceramah dan metode demonstrasi. Dari bobot persentase setiap metode yang dipakai oleh guru-guru itu dijumlahkan dan dibagi dengan banyak responden, maka akan dihasilkan bobot persentase - pemakaian metode tersebut.

c. Media Cetak/Alat Peraga

Media cetak dan alat peraga diverifikasikan dengan melihat banyak jumlah pemakaian media/alat peraga tersebut, karena tiap-tiap responden mempergunakan media cetak yang berlain-lainan. Sedangkan penentuan nilai dari media/alat peraga ini kami lakukan dengan cara menjumlahkan antara media cetak/alat peraga dengan membagi dua. Sehingga terdapatlah nilai sebagaimana yang terdapat dalam tabel 8 dalam diskripsi umum.

d. Hambatan-hambatan Yang Ditemui Sehingga Metode-metode Tak Dapat Dipergunakan Oleh Beberapa Orang Guru.

Pada umumnya guru-guru IPS SPG Negeri Sumatera Barat dapat dikatakan sebagian besar memakai metode ceramah, tanya jawab , diskusi, kerja kelompok dan pemberian tugas. Dalam penggunaan

metode-metode yang seperti Demonstrasi , Roll Playing, Karya Wisata, Inquiry, Problem Solving dan School Camping, dalam pemakaian metode-metode ini pada umumnya mereka mendapat hambatan terutama dalam peralatan, waktu yang tidak cukup serta biaya yang tidak ada atau kurang. Kenyataan dalam penelitian ini bukan hanya 3 faktor yang telah kami sampaikan itu saja sebagai hambatan. Untuk menjaring semua hambatan yang ditemui dan dialami oleh guru-guru tersebut kami tambahkan kemungkinan faktor penghambat lainnya dalam kuesioner yakni:

a. Tingkat pengetahuan siswa yang bakal menerima pelajaran tersebut masih rendah.
b. Jumlah siswa perkelas terlalu banyak.
c. Minat siswa untuk mempelajari pelajaran bidang studi IPS sangat rendah.
d. Ketrampilan guru mengajarkan dengan memakai metode - yang tepat masih rendah.
e. Untuk menjaring kemungkinan hambatan lainnya kami sediakan pula secara terbuka untuk dituliskan oleh responden faktor penyebab lainnya.

Cara menghitung hambatan tersebut lebih terperinci kami hidangkan pada tabel 4 beserta uraiannya pada halaman-halaman di Bab III.

e. Frekuensi Test

Dalam menentukan keberhasilan guru mengajarkan mata pelajaran yang diberikannya maka diadakan test. Adapun test yang diadakan bertujuan untuk melihat apakah dalam kegiatan mengajarnya guru telah mencapai tujuannya, Sehubungan dengan itu untuk menentukan test yang dilakukan oleh guru-guru yang mengarjarkan bidang studi IPS caranya melakukan beberapa kali test (ujian) , selama 1 semester yang dilaksanakan pada tahun ajaran Juli s/d Desember 1982 yang lalu.

Karena salah satu tujuan test adalah untuk melihat keberhasilan siswa dalam belajar sebaliknya bagi guru hasil test tersebut merupakan umpan balik bagi keberhasilannya dalam mengajar. Pelaksanaan test dilakukan untuk melihat keberhasilan siswa - yaitu dengan jalan mengadakan test bulanan atau test tengah semester (formatif) dan test akhir atau sumatif. Dari dua hasil test tersebut dibagi dua dan hasilnya itulah merupakan nilai akhir dari para siswa yang dicantumkan dalam raport mereka. Seperti kami jelaskan di sini test tengah semester dan test sumatif adalah yang dibuat oleh guru-guru IPS SPG Negeri yang bersangkutan. Dari angket yang kami sebarkan dapat kami peroleh data bahwa kedua macam test itu telah dilaksanakan oleh tiap-tiap SPG Negeri di Sumatera Barat, karena hasil dari ujian itulah yang kami ambil untuk melihat pengaruhnya pada metode mengajarnya. Di samping itu dari pihak peneliti sendiri juga mempersiapkan sejumlah test yang materinya disesuaikan dengan bahan pelajaran yang telah diberikan kepada siswa-siswa SPG Negeri tersebut Semester Juli s/d Desember 1982 yang lalu.

Adapun bentuk test yang kami persiapkan dan telah dilaksanakan itu adalah berupa:

1. Bentuk test adalah test objektif (pilihan ganda), tiap tiap soal ditentukan 4 alternatif jawaban (options).
2. Tingkat kemampuan meliputi: a. ingatan
   b. pemahaman
   c. aplikasi.
3. Waktu yang disediakan untuk kelompok (kelas) masing-masing yaitu 60 menit.
4. Jumlah soal 50 buah.

Dasar pertimbangan peneliti untuk membuat tingkat kemampuan soal dengan 3 macam tingkat itu, karena berorientasi pada kisi - kisi test yang diwajibkan pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat

1.536 /Hd/83-p-s

Atas dan SPG serta yang setaraf oleh P dan K.

Cara pelaksanaan test itu ialah melalui jalur siswa yang dilakukan pada SPG Negeri yang terdiri dari kelas I, II, III. Untuk tiap-tiap kelas kami adalah pengelompokkan siswanya atas 3 kelompok, yang terdiri dari kelompok pandai, sedang dan kurang. Pengelompokkan itu kami dasarkan dari hasil ujian tengah semester dan nilai sumatif. Pengelompokkan siswa-siswa ini adalah berdasarkan atas petunjuk guru-guru SPG tersebut. Tiap-tiap kelas terdiri dari 3 kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri dari 15 orang siswa, untuk tiap-tiap kelas 45 orang siswa yang dijadikan sampel. Jadi seluruh SPG Negeri yang berjumlah 8 buah maka sampel siswa berjumlah 8 x 3 x 45 = 1080 siswa.

Seluruh mereka itulah yang kami ikutkan test sesuai dengan bahan yang telah kami utarakan di atas. Untuk melihat hasil pencapaian siswa sesuai dengan prestasinya untuk itu cara yang kami lakukan adalah dengan menggabungkan hasil siswa yang kami peroleh dari guru-guru mereka ditambah dengan hasil dari test peneliti kami bagi dua. Itulah hasil prestasi siswa yang kami hubungkan dengan metode mengajar yang dipakai oleh guru-guru tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat denah di bawah ini

Dengah Pelaksanaan Test.

Kelas I			Kelas II			Kelas III		
P	S	K	P	S	K	P	S	K
45			45			45		

P = Pandai
S = Sedang
K = Kurang

Seluruh siswa berjumlah 8 x 3 x 45 orang = 1080 orang siswa.

H. Kriteria Penskoran

Untuk memperoleh hasil penelitian ini secara baik maka dalam analisa data diadakan kriteria penskoran dari tiap-tiap aspek yang ditanyakan. Aspek-aspek penting yang dirasa penting terhadap tujuan penelitian ini antara lain:

- aspek pendidikan guru
- lama pengalaman sebagai guru
- lama pengalaman sebagai guru IPS
- frekuensi penataran
- frekuensi test dan sebagainya.

Demikianlah tiap-tiap aspek-aspek tersebut diberi score.

Contoh: Aspek pendidikan Guru dengan ketentuan penilaian/ score dinilai menurut jenjang pendidikan atau ijazahnya.

Pendidikan:
1. SPG Negeri score 2
2. SPG Negeri score 4
3. Sarjana Muda score 6
4. Sarjana s c o r e 8
5. Sarjana score 10 (Pada umumnya pendidikan guru-guru IPS yang tertinggi Sarjana Muda.

Lama pengalaman sebagai guru juga dinilai sesuai dengan hal di atas, kami nilai menurut tahun lamanya mengajar:

1. ∠ 5 tahun score 2
2. 5 - ∠10 tahun score 4
3. 10 - ∠15 tahun score 6
4. 15 - ∠20 tahun score 8
5. 20 dst-nya score 10

Begitu juga pengalaman mengajar sebagai guru IPS. Aspek ini dirasa perlu diikutkan karena khusus kita perhitungkan pengalaman guru tersebut dalam mengajarkan pelajaran IPS.

Kriteria perskorannya sebagai berikut:

1 - 2 tahun pengalaman dalam mengajarkan IPS score 2
2 - 4 tahun pengalaman dalam mengajarkan IPS score 4
4 - 6 tahun pengalaman dalam mengajarkan IPS score 6
6 - 8 tahun pengalaman dalam mengajarkan IPS score 8
8 dst-nya pengalaman dalam mengajarkan IPS score 10.

Penataran kami nilai berdasarkan frekuensinya, dengan - score sebagai berikut:

a. Mengikuti 1 kali penataran score $2\frac{1}{2}$
b. Mengikuti 2 kali penataran score 5
c. Mengikuti 3 kali penataran score $7\frac{1}{2}$
d. Mengikuti 4 atau lebih penataran score 10.

Penentuan nilai untuk alat peraga yang dipergunakan, jumlah test formatif yang dilakukan dalam $\frac{1}{2}$ semester I tahun 1982, dan jumlah satuan pelajaran serta buku pegangan yg. dipakai dinilai sama dengan kriteria nilai 2,4,6,8,10.

BAB III

PENEMUAN-PENEMUAN DALAM PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami meneliti mengenai metode mengajar IPS-IPS di SPG Negeri Sumatera Barat. Metode mengajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ceramah
2. Tanya Jawab
3. Diskusi
4. Kerja Kelompok
5. Pemberian Tugas
6. Demonstrasi
7. Eksperimen
8. Roll Playing
9. Karyawisata (Sinauwisata)
10. Inquiry
11. Problem Solving
12. School Camping

Dari data lapangan yang kami peroleh, ternyata prosentase pemakaian metode Ceramah rata-rata tetap besar (35,26%) dibanding dengan pemakaian rata-rata metode-metode mengajar lainnya:

1. Metode Tanya Jawab 20,53 %
2. Metode Diskusi 18,16 %
3. Metode Pemberian Tugas 10,53 %
4. Metode Kerja Kelompok 9,73 %

Selanjutnya mengenai metode Demonstrasi, Problem Solving dan Inquiry prosentase pemakaiannya kecil yakni berkisar antara 1,5 % dan 1,8 %. Mengenai metode Roll Playing dan Karyawisata pemakaian sangat kecil sekali, Metode Sosiodrama, Eksperimen tidak dipergunakan sama sekali.

A. Pengelompokkan Metode Mengajar.

Metode mengajar pada dasarnya dapat dikelompokkan - bermacam-macam cara. Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka kami meninjaunya dari segi kadar ke CBSA-annya. Metode Ceramah dan Demonstrasi kami kelompokkan sebagai - pendukung pendekatan ekpositori dengan kadar CBSA rendah, sedangkan metode-metode mengajar yang lain sebagai pendukung pendekatan inquiry dengan kadar CBSA tinggi.Perlu kita ketahui bahwa ada beberapa metode mengajar yang lbe rada dalam peralihan dari ekpositori dan inquiry. Namun dalam penelitian ini kami mengelompokkan metode mengajar atas 2 kelompok yakni:

1. Kelompok metode mengajar yang berkadar CBSA rendah
2. Kelompok metode mengajar yang berkadar CBSA tinggi.

Dari data lapangan yang diperoleh dapat kita ketahui bahwa guru SPG Negeri Sumatera Barat telah menggunakan metode - yang berkadar CBSA tinggi rata-rata sebanyak 63,42 %, sedangkan metode yang berkadar CBSA rendah rata-rata sebanyak 36,58 %.

Namun perlu diketahui bahwa di antara metode yang berkadar CBSA tinggi seperti metode Inquiry, Problem Solving dan Discovery prosentase pemakaian sangat rendah yakni berkisar antara 1,5 % - 1,8 %. Bahkan metode Roll Playing pemakaiannya sangat rendah sekali yakni 0,79%. Jadi secara ideal guru-guru SPG Negeri Sumatera Barat belum melaksanakan sepe - nuhnya metode berkadar CBSA tinggi yang dikehendaki oleh Kurikulum 1976.

Sebab semakin tinggi kadar CBSA suatu metode makin kurang persentase pemakaiannya oleh guru-guru IPS itu.

Di bawah ini akan kami gambarkan bobot persentase pemakaian metode-metode tersebut lebih terperinci.

TABEL 3

BOBOT PRESTASI METODE MENGAJAR YANG DIPAKAI SUBJEK

Nomor Subyek	Persentase Pemakaian Metode										Jumlah
	Ceramah	T.Jawab	Diskusi	Pemb.tugas	Kerja kelompok	Demonstrasi	Bermain peranan	Inquiry	Problem Solving	Karya wisata	
1.	50	20	20	10	-	-	-	-	-	-	100
2.	40	25	20	15	-	-	-	-	-	-	100
3.	25	25	20	10	20	-	-	-	-	-	100
4.	20	20	20	20	20	-	-	-	-	-	100
5.	20	20	25	10	25	-	-	-	-	-	100
6.	20	30	10	10	10	-	5	10	5	-	100
7.	65	10	15	-	-	10	-	-	-	-	100
8.	25	15	20	20	10	-	-	-	10	-	100
9.	20	25	20	10	10	-	-	5	5	5	100
10.	40	20	20	10	10	-	-	-	-	-	100
11.	20	10	25	10	15	-	-	15	5	-	100
12.	30	30	10	15	5	-	10	-	-	-	100
13.	20	45	15	20	-	-	-	-	-	-	100
14.	55	20	20	-	-	5	-	-	-	-	100
15.	15	20	15	20	20	-	-	-	10	-	100
16.	35	45	20	-	-	-	-	-	-	-	100
17.	40	-	25	15	20	-	-	-	-	-	100
18.	65	10	10	5	-	10	-	-	-	-	100
19.	65	-	15	-	20	-	-	-	-	-	100
JUMLAH	670	390	345	200	185	25	15	30	35	5	1900
RATA2	35,26	20,53	18,16	10,53	9,73	1,32	0,79	1,58	1,84	0,26	100

Dari tabel di atas dapat kita urutkan pemakaian metode mengajar rata-rata untuk mata pelajaran IPS itu dari yang - tertinggi persentasenya kepada yang terendah adalah sebagai berikut:

1.	Metode ceramah	35,26 %
2.	Metode tanya jawab	20,53 %
3.	Metode diskusi	18,16 %
4.	Metode Pemberian tugas	10,53 %
5.	Metode Kerja kelompok	9,73 %
6.	Metode Problem Solving	1,84 %
7.	Metode Inquiry	1,58 %
8.	Metode Demonstrasi	1,32 %
9.	Metode bermain peranan	0,79 %
10.	Metode Karya Wisata	0,26 %
	JUMLAH	100,00 %

Dari bobot persentase pemakaian metode mengajar di atas masih dapat kita pertanyakan yakni:

a. Faktor-faktor manakah sebagai pendorong mereka memakai metode mengajar tersebut sehingga menggambarkan bobot persentase demikian.

b. Faktor-faktor mana pula sebagai penghambat mereka memakai metode mengajar tersebut sehingga menggambarkan bobot persentase pemakaiannya demikian.

Pada penelitian ini faktor-faktor pendorong belum dimasukkan menjadi jangkauan penelitian ini, tetapi faktor penghambat, merupakan objek yang menjadi bahagian dari penelitian - ini. Oleh sebab itu di bawah ini akan kami coba memberikan data lapangan mengenai faktor-faktor hambatan dalam penggunaan metode mengajar tersebut, sehingga sebagian dari guru-guru itu tidak mempergunakannya dalam proses belajar mengajar.

Faktor-faktor yang menghambat pemakaian metode mengajar. Hambatan yang dikemukakan responden dalam pemakaian berbagai metode mengajar meliputi 7 faktor yakni:

TABEL 4

HAMBATAN PEMAKAIAN METODE MENGAJAR SEHINGGA DI ANTARA GURU-GURU IPS TIDAK MEMAKAINYA.

No mor	Metode Mengajar	Waktu banyak terpakai	Peralatan dan media kurang	Biaya kurang	Tingkat pength siswa kurang	Jumlah siswa perkls banyak	Guru kurang Trampil	Minat murid krg	Jumlah
1.	Ceramah	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Tanya jawab	1	-	-	-	1	-	-	2
3.	Diskusi	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Kerja Kelompok	1	1	-	-	1	-	-	3
5.	Pemberian Tugas	1	1	-	-	-	-	-	2
6.	Demonstrasi	8	10	3	-	2	2	-	25
7.	Bermain Peranan	6	2	2	-	2	4	2	18
8.	Karyawisata	15	5	19	-	2	2	-	43
9.	Inquiry	13	8	3	-	4	2	1	31
10.	Problem Solving.	18	3	5	-	-	2	-	26
	JUMLAH	63	30	30	-	12	12	3	150

Dari tabel di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa :

1. Hambatan mengenai "tingkat pengetahuan siswa masih rendah" ternyata bukanlah merupakan salah satu hambatan.
2. Faktor-faktor yang merupakan hambatan itu beserta bobotnya adalah:

a. Waktu banyak terpakai.

Mengenai hambatan waktu ternyata dari 10 macam metode mengajar yang dipergunakan oleh guru-guru IPS tersebut mendapat 63 orang-suara, berarti ;

$$\frac{63}{150} \times 100\% = 33{,}15\ \%$$

Bobot hambatan waktu tersebut adalah :

$$\frac{63}{150} \times 100\% = 42\ \%$$

b. Peralatan atau Media dan Biaya kurang.

Kedua macam hambatan ini sama jumlahnya, baik hambatan - yang diperhitungkan dari 10 macam metode mengajar tersebut maupun persentase bobotnya.
Perhitungan besarnya hambatan dari 10 macam metode mengajar itu dapat kita hitung sebagai berikut :

$$\frac{30}{190} \times 100\ \% = 15{,}79\ \%$$

Bobot dari hambatan peralatan dan Biaya masing-masing adalah:

$$\frac{30}{150} \times 100\ \% = 20\ \%$$

c. Jumlah siswa perkelas banyak dan Guru kurang trampil.
Hambatan yang diperhitungkan dari 10 macam metode mengajar itu adalah:

$$\frac{12}{190} \times 100\ \% \approx 6{,}31\ \%.$$

Bobot hambatan dari "Jumlah siswa perkelas banyak" dan "Guru kurang trampil" masing-masing adalah:

$$\frac{12}{150} \times 100\ \% = 8\ \%.$$

d. Minat siswa kurang.

Hambatan ini dirasakan oleh 3 orang-suara responden, yaitu pada metode bermain peran 2 orang-suara dan Inquiry 1 orang-suara responden.

Hal ini berarti hambatan yang ditemui sehingga di antara guru guru tersebut tidak memakainya sungguh relatif kecil. Bila kita hitung persentase hambatan dari 10 macam metode mengajar yang dipakai oleh guru-guru tersebut ialah $\frac{3}{190} \times 100\% = 1{,}58\%$, sedangkan bila dihitung bobot persentase hambatan "minat siswa kurang" dari 6 macam hambatan tersebut ialah :

$$\frac{3}{150} \times 100\ \% = 2\ \%.$$

Hambatan-hambatan ini bila kita perhatikan baik ditinjau dari segi masing-masing hambatan maupun dari segi perbandingan hambatan satu dengan lainnya, maka dapat kita urutkan sebagai berikut:

No.	Hambatan	Orang-suara	bobot hambatan
1.	Waktu banyak terpakai	33,16 %	42 %
2.	Peralatan dan media kurang	15,79 %	20 %
3.	Biaya kurang/tidak ada	15,79 %	20 %
4.	Jumlah siswa perkelas banyak	6,31 %	8 %
5.	Guru kurang trampil	6,31 %	8 %
6.	Minat siswa kurang	1,58 %	2 %

Untuk menganalisa dan memgatasi masalah tersebut harus kita hubungkan terlebih dahulu dengan perbandingan hambatan dari berbagai metode mengajar, sehingga tidak dilakukan guru-guru tersebut.

Banyaknya hambatan terhadap sesuatu metode mengajar sehingga tidak dipergunakan oleh sebagian guru-guru tersebut dapat kita hitung sebagai berikut :

1. Metode ceramah $\frac{0}{150}$ x 100% = 0 %
2. Metode tanya jawab $\frac{2}{150}$ x 100% = 1,33 %
3. Metode diskusi $\frac{0}{150}$ x 100% = 0 %
4. Met.Kerja kelompok $\frac{3}{150}$ x 100% = 2 %
5. Metode Pemb.Tugas $\frac{2}{150}$ x 100% = 1,33 %
6. Metode Demonstrasi $\frac{25}{150}$ x 100% = 16,67 %
7. Metode Bermain Pranan $\frac{18}{150}$ x 100 % = 12 %
8. Metode Karyawisata $\frac{43}{150}$ x 100 % = 28,67 %
9. Metode Inquiry $\frac{31}{150}$ x 100 % = 20,67 %
10. Metode Problem Solving $\frac{26}{150}$ x 100 % = 17,33 %

Setelah kita gambarkan bobot persentase hambatan dari masing-masing metode, kita mencoba untuk melihat antara hubungan pemakaian metode dengan hambatan yang dirasakan guru-guru IPS tersebut.

Sebelum hubungan pemakaian metode dengan hambatan, kami kemukakan terlebih dahulu kita gambarkan bobot persentase pemakaian metode dengan hambatannya sebagai di bawah ini

TABEL 5

BOBOT PERSENTASE PEMAKAIAN METODE
DAN HAMBATANNYA

No.	Nama Metode	Persentase pemakaian	Persentase hambatan
1.	Metode Ceramah	35,26 %	0 %
2.	Metode Tanya Jawab	20,53 %	1,33 %
3.	Metode Diskusi	18,16 %	0 %
4.	Metode Pemberian Tugas	10,53 %	1,33 %
5.	Metode Karya Kelompok	9,73 %	2 %
6.	Metode Demonstrasi	1,32 %	16,67 %
7.	Metode Bermain Pranan	0,79 %	12,0 %
8.	Met.Karyawisata	0,26 %	28,67 %
9.	Metode Inquiry	1,58 %	20,67 %
10.	Metode Problem Solving	1,84 %	17,33 %
	Jumlah	100,00 %	100,00 %

Secara umum dapat kita lihat makin tinggi persentase pemakaian suatu metode makin sedikit hambatan, demikian pula sebaliknya. Untuk melihat ada tidaknya korelasi di antara pemakaian dan - hambatan metode kita pergunakan rumus korelasi Spearman.

Variabel 4 adalah hambatan pemakaian metode.
Variabel X kita pergunakan metode mengajar ,
ternyata Rho = 0,961.

Dengan demikian terdapat hubungan yang berarti antara pemakaian metode mengajar dengan hambatan penggunaan metode. Kenyataan makin sedikit hambatan yang ditemui terhadap sesuatu metode mengajar, makin banyak bobot persentase pemakaiannya. Kita dapat membagi 3 kategori pemakaian dan hambatan metode, yaitu:

A. Metode-metode mengajar dengan bobot persentase pemakaian relatif tinggi dengan hambatan terendah di antaranya ialah:

No.	Metode mengajar	Hambatan	Pemakaian
1.	Metode Ceramah	0 %	35,26 %
2.	Metode Tanya Jawab	1,33%	20,53 %
3.	Metode diskusi	0 %	18,16 %
	Jumlah	1,33%	73,95 %

B. Metode-metode mengajar dengan bobot persentase pemakaian relatif menengah dengan hambatan mengenah pula yakni :

No.	Metode mengajar	Hambatan	Pemakaian
1.	Metode Pemb.Tugas	1,33 %	10,53 %
2.	Metode Kerja Kelompok	2 %	9,73 %
	Jumlah	3,33 %	20,26 %

C. Metode-metode mengajar dengan bobot persentase pemakaian relatif rendah, dengan hambatan paling banyak ialah:

No.	Metode mengajar	Hambatan	Pemakaian
1.	Metode Demonstrasi	16,67 %	1,32 %
2.	Metode Bermain Pranan	12,0 %	0,79 %
3.	Metode Karyawisata	28,67 %	0,26 %
4.	Metode Inquiry	20,67 %	1,58 %
5.	Metode Problem Solving	17,33 %	1,84 %
	Jumlah	95,34 %	5,79 %

Jelas bahwa metode-metode mengajar tersebut tidak dapat dilakukan guru-guru tersebut sebagai akibat hambatannya yang sangat besar, bukan sebagai akibat faktor-faktor lainnya.

Lebih lanjut kita dapat meninjau hambatan-hambatan manakah sebagai faktor penghalang tidak dipakai suatu metode mengajar itu. Hal ini dapat kita jawab dengan meninjau kembali bobot persentase hambatan tadi seperti telah diuraikan.

Hambatan terbesar persentasenya ialah :

a. Waktu banyak terpakai ..... 42 %
b. Peralatan dan Media cetak kurang ..... 20 %
c. Biaya kurang/tidak ada ..... 20 %

Jumlah = 82 %

Bila kita hubungkan faktor hambatan dan metode-metode yang kecil persentase pemakaiannya di atas, benar-benar beralasan.

Metode mengajar golongan A :

- Waktu tidak banyak
- Biaya tidak besar
- Peralatan tidak banyak

Met. Mengajar golongan C :

- Waktu banyak
- Biaya besar
- Peralatan memerlukan peralatan.

Mengenai halangan waktu adalah karena sifatnya sendiri metode tersebut harus demikian.

Mengenai halangan biaya dan peralatan harus menjadi bahan kebijaksanaan yang harus diatasi oleh lembaga.

B. Hasil Penelitian Dan Analisis

Bab ke tiga ini akan dicoba menghidangkan hasil penelitian dan analisis yang akan dibagi atas 2 anak bab, yakni deskirpsi umum tentang setiap variabel, dan pengujian hipotesis serta interpretasinya.

Deskripsi umum mencakup faktor-faktor (1) lama pengalaman sebagai guru, (2) tingkat pendidikan dan penataran, lokakarya, kursus dan sejenisnya, (3) alat bantu mengajar berupa media cetak dan alat peraga, (4) banyak kali atau frekuensi pelaksanaan tes

formatif dan sumatif, (5) metode mengajar yang dipergunakan guru dalam proses belajar mengajar, dan (6) hasil belajar - antara (1.1) lama pengalaman mengajar guru, dan (1.2) pendidikan, penataran, kursus-kursus yang diikuti guru-guru dengan metode mengajar, (2) hubungan antara (2.1.) lama pengalaman mengajar guru, dan (2.2) pendidikan, penataran, kursus-kursus yang diikuti guru-guru, (2.3) alat bantu mengajar berupa media cetak, alat peraga, dengan hasil belajar siswa , dan terakhir tersendiri adalah (3) korelasi metode mengajar yang dipergunakan guru dengan prestasi atau hasil belajar si siswa.

I. Deskripsi Umum.

1. Pengalaman Mengajar

Lama pengalaman sebagai guru diperkirakan akan - berpengaruh kepada prestasi belajar siswa. Dengan anggapan bahwa guru yang telah berpengalaman lama mengajar tentu prestasi belajar siswanya akan lebih tinggi dibanding dengan siswa yang diajar oleh seorang guru yang sedikit masa pengalaman mengajarnya. Begitu pula guru yang telah lama pengalaman mengajarnya pada mata pelajaran IPS tentu akan lebih baik prestasi belajar siswa yang diajarnya dibanding dengan guru dalam mata pelajaran tersebut, tetapi pengalaman mengajarnya dalam mata pelajaran itu masih belum seberapa.
Pengalaman mengajar dihitung baik pada lembaga pendidikan sekolah negeri maupun (swasta).

Berdasarkan anggapan tersebut dalam penelitian ini kita mencoba untuk mengungkapkan kebenarannya.
Informasi tabel di bawah ini memperlihatkan perbandingan skor guru yang dijadikan responden di setiap sekolah.

TABEL 6

LAMA PENGALAMAN MENGAJAR SEBAGAI GURU

Nomor Responden	Skor (2 aspek)	N i l a i
1.	12	6
2.	12	6
3.	8	4
4.	4	2
5.	20	10
6.	14	7
7.	6	3
8.	12	6
9.	12	6
10.	10	5
11.	18	9
12.	10	5
13.	12	6
14.	8	4
15.	10	5
16.	14	7
17.	12	6
18.	16	8
19.	18	9
.		

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa :

1	orang responden bernilai	10
2	orang bernilai	9
1	orang bernilai	8
2	orang bernilai	7
6	orang bernilai	6

3 orang bernilai	5
2 orang bernilai	4
1 orang bernilai	3
1 orang bernilai	2

Dapat kita katakan bahwa 12 orang (63,15%) yang mempunyai pengalaman mengajar mempunyai nilai 6 ke atas, sedang 7 orang (36,85%) mempunyai nilai 5 atau kurang.
Dari uraian di atas jelaslah bila pengalaman mengajar itu dikonversikan dengan nilai baru 63,15% di antara guru-guru IPS tersebut yang mempunyai pengalaman mengajar agak baik.

2. Tingkat Pendidikan dan Frekuensi Penataran.

Deskripsi mengenai tingkat pendidikan responden didasarkan kepada jenjang pendidikan formal yang merupakan seterusnya), juga didasarkan kepada frekuensi krusus, penataran, dan lokakarya yang pernah diikutinya.
Informasi mengenai pendidikan, penataran dan lain-lain yang serupa itu, akan jelas kiranya pada tabel di bawah ini.

TABEL 7

TINGKAT PENDIDIKAN DAN BANYAK KALI PENATARAN, KURSUS-KURSUS, LOKAKARYA

Nomor Responden	Pendidikan	Pendidikan Formal: Penataran/Lokakarya/Kursus			
		1	2	3	4
1.	Sarjana Muda	-	-	-	x
2.	Sarjana Muda	-	-	-	x
3.	Sarjana Muda	-	-	x	-
4.	Sarjana Muda	-	-	-	x
5.	Sarjana Muda	-	-	-	x
6.	Sarjana Muda	-	-	-	x
7.	Sarjana Muda	-	-	x	-
8.	Sarjana Muda	-	-	x	-
9.	Sarjana Muda	-	-	-	x
10.	Sarjana Muda	-	-	x	-
11.	Sarjana Muda	-	-	-	x
12.	Sarjana Muda	-	-	x	-
13.	Sarjana Muda	-	-	-	x
14.	Sarjana Muda	x	-	-	-
15.	Sarjana Muda	-	-	-	x
16.	Sarjana Muda	-	-	-	x
17.	Sarjana Muda	-	-	-	x
18.	Sarjana Muda	x	-	-	-
19.	Sarjana Muda	-	-	x	-
	JUMLAH	2	-	6	11

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa semua guru IPS yang ikut menjadi responden adalah tamatan Sarjana Muda, dan kesemuanya telah pernah mengikuti penataran, lokakarya ataupun kursus-kursus.

Hanya 2 orang responden (10,52%) yang pernah mengikuti 1 kali penataran, kursus atau lokakarya, sedang sebanyak 17 orang (89,48%) menambah pengetahuannya lebih dari Sarjana Muda, 3 kali atau lebih.

Variasi guru-guru IPS yang menjadi responden penelitian ini, hanya penambahan pengetahuan dalam bentuk penataran, lokakarya, dan kursus-kursus.
Sebab berdasarkan tabel di atas kita dapat melihat dalam bentuk jenjang pendidikan formil mereka sama-sama tamat - Sarjana Muda semuanya.

3. Media Cetak dan Alat Peraga.

Materi pelajaran IPS di SPG Negeri diramu dari materi pelajaran Sejarah/Antropologi, Geografi/Kependudukan, Ekonomi/Koperasi, oleh sebab itu buku pegangan yang harus dimiliki gurupun mencakup materi pelajaran tersebut.
Alat peraga yang dipergunakan guru dalam proses belajar-mengajar bermacam macam antara lain: chart, diagram,grafik, poster, globe, karton-karton, dan ada juga berupa kasset yang diputar pada tape recorder.
Baik media cetak maupun alat peraga kita nilai banyaknya dan frekuensi pemakaiannya oleh para guru.
Berdasarkan informasi data-data yang dituliskan oleh responden pada kuisioner tertulis yang disugukan setelah diolah dapat diinformasikan sebagai tabel di bawah ini:

TABEL 8

PENGGUNAAN MEDIA CETAK DAN ALAT PERAGA

Nomor Subjek	Media cetak	Alat peraga	Jumlah	Nilai
1.	6	4	10	5
2.	6	4	10	5
3.	8	4	12	6
4.	6	4	10	5
5.	8	4	12	6
6.	8	8	16	8
7.	6	10	16	8
8.	8	4	12	6
9.	10	6	16	8
10.	6	4	10	5
11.	6	6	12	6
12.	6	6	12	6
13.	8	4	12	6
14.	4	6	10	5
15.	8	8	16	8
16.	6	6	12	6
17.	6	4	10	5
18.	6	6	12	6
19.	4	6	12	6

Dari tabel di atas jelaslah bagi kita bila dikonversikan dengan nilai penggunaan media cetak dan alat peraga dalam mata pelajaran IPS ternyata bahwa :

21,05%	di antara guru-guru bernilai	8
47,38%	bernilai	6
31,57&	bernilai	5

Dari konversi nilai di atas jelas bahwa penggunaan media cetak dan alat peraga masih belum dilaksanakan sebaiknya, dalam proses belajar mengajar.
Karena sebagai seorang guru tentu harus mempunyai dan mempergunakan media cetak dan memakai alat peraga seperlunya agar mata pelajaran yang diasuh dan proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan mantap materi kesan berpindah kepada anak didiknya.

4. Frekuensi test.

Test merupakan salah satu bentuk untuk mengevaluasi pelajaran yang telah kita sampaikan kepada anak didik. Bentuk test bermacam-macam, dan waktu pemberian atau pelaksanaan test pun bermacam-macam pula.
Ada guru untuk mengevaluasi kemajuan belajar itu dengan pertanyaan lisan, tertulis, performance, hasil perbuatan dan lain-lain.
Waktu pelaksanaannya mungkin akhir setiap pelajaran, akhir setiap bulan, triwulan, catur wulan, akhir semester dan lain-lain.
Berdasarkan data informasi tertulis yang diberikan oleh responden maka banyak kali test persemester yang dilakukannya pada siswa, dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 9

FREKUENSI TESTING YANG DIBERIKAN SUBJEK SEMESTER JULI-DES. 1982.

Nomor Subjek:	Bentuk Test		Jumlah
	Formatif/bulanan:	Sumatif	
1.	3	1	4
2.	1	1	2
3.	3	1	4
4.	3	1	4
5.	3	1	4
6.	3	1	4
7.	5	1	6
8.	5	1	6
9.	3	1	4
10.	3	1	4
11.	5	1	6
12.	3	1	4
13.	1	1	2
14.	3	1	4
15.	3	1	4
16.	3	1	4
17.	3	1	4
18.	3	1	4
19.	3	1	4

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa pada akhir semester setiap guru-guru memberikan test sumatif atau test yang dilaksanakan pada akhir semester.
Test lainnya berbentuk test formatif atau bulanan atau mungkin juga pada akhir unit pelajaran, bervariasi dilakukan oleh guru-guru IPS tersebut, yang dapat kita klasifikasi' sebagai berikut:

3 orang guru memberikan 5 kali
14 orang guru memberikan 3 kali
2 orang guru memberikan 1 kali

5. Metode mengajar

Bermacam-macam metode mengajar yang dipergunakan oleh guru yang menjadi responden mulai dari yang tertinggi persentase pemakaiannya sampai kepada yang terendah adalah metode ceramah, demonstrasi, karyawisata. Sesuai dengan pengelompokkan metode bertendensi berkadar CBSA tinggi, dan metode mengajar bertendensi berkadar CBSA rendah sebagai - telah kami uraikan pada bab di bawah, maka bobot persentase pemakaian metode dapat kita lukiskan sebagai tabel di - bawah ini.

TABEL 10

BOBOT PERSENTASE PEMAKAIAN METODE DARI SUBJEK

Nomor Subjek:	Persentase pemakaian metode : CBSA Tinggi	: CBSA Rendah	Jumlah
1.	50	50	100
2.	60	40	100
3.	75	25	100
4.	80	20	100
5.	80	20	100
6.	80	20	100
7.	25	75	100
8.	75	25	100
9.	80	20	100
10.	60	40	100
11.	80	20	100
12.	70	30	100
13.	80	20	100
14.	40	60	100
15.	85	15	100
16.	65	35	100
17.	60	40	100
18.	25	75	100
19.	35	65	100
JUMLAH	1205	695	1900
RATA-RATA	63,42	36,58	100

Setelah metode ceramah dan demonstrasi kita golongkan kepada metode yang bertendensi berkadar CBSA rendah dan metode-metode lainnya yang dipakai oleh responden kita masukkan kepada metode yang bertendensi berkadar CBSA tinggi maka perbandingan bobot persentase pemakaian metode tergambar seperti pada tabel di atas.
Jelas bahwa guru-guru tersebut secara keseluruhan lebih banyak memakai metode yang berkadar CBSA tinggi yaitu 63,42%, sedangkan bobot persentase pemakaian metode yg. berkadar CBSA rendah adalah 36,58%.

6. Prestasi belajar Siswa.

Prestasi Belajar Siswa merupakan satu dari dua variabel tetap /terikat) yang diteliti. Untuk mengungkapkan Prestasi Belajar Siswa SPG Negeri dalam mata pelajaran IPS diambil rata-rata nilai dari hasil ujian formatif kelas I, II dan III, yang dianggap oleh responden, pada semester Juli-Desember 1982.
Masing-masing tingkat diwakili oleh satu angka, yaitu angka rata-rata kelas.
Di samping itu diadakan pula test yang dibuat oleh peneliti sendiri sebanyak 50 buah soal pertingkat kelas dalam bentuk multiple choice (memilih).
Penjawab test diambilkan dari siswa yang dianggap kepandaiannya rendah, menengah, dan pandai, masing-masing sebanyak 15 siswa per-kelompok (tinggi) per kelas. Jadi 1 kelas 45 orang.
Nilai rata-rata yang didapat siswa pada setiap tingkat digabung dengan nilai ujian formatif yang diterima dari responden sebagai disebutkan di atas.
Gambaran prestasi siswa akan terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 11

PROFIL PRESTASI BELAJAR SISWA

Nomor Subjek:	Nilai rata-rata ujian : Dilakukan guru	: dilakukan peneliti:	: Rata-rata sekolah
1.	6,4	6	6,2
2.	6,6	5,8	6,2
3.	6,9	5,7	6,3
4.	6,7	4,5	5,6
5.	8,1	5,9	7,0
6.	7,1	7,5	7,3
7.	6,3	4,9	5,6
8.	7,2	6,4	6,8
9.	7,2	7,6	7,4
10.	6,1	5,5	5,8
11.	7,0	6,0	6,5
12.	6,7	7,1	6,9
13.	8,0	5,2	6,6
14.	7,2	5,2	6,2
15.	6,8	7,4	7,1
16.	7,8	6,6	7,2
17.	6,7	5,1	5,9
18.	6,9	5,9	6,4
19.	6,2	6,0	6,1
JUMLAH	131,9	114,3	123,1
Rata-rata Nilai	6,94	6,01	6,47

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa terdapat :

4 responden rata-rata sekolah bernilai di bawah 6

11 responden mendapat nilai rata-rata sekolah 6 s/d 7.

4 responden mendapat nilai rata-rata sekolah di atas 7.

Kemudian dapat juga kita lihat bahwa rata nilai sekolah secara keseluruhan adalah 6,47, dari nilai rata-rata ini ternyata 10 responden mendapat nilai rata-rata siswanya di bawah nilai rata umum tersebut sedangkan 9 responden di atasnya.

Dari nilai di atas jelas bahwa nilai-nilai tersebut tidak ada yang menonjol tinggi atau rendahnya, tetapi distribusinya tidak mempunyai jarak yang sangat menonjol secara tajam.

7. Pengaruh metode mengajar terhadap prestasi belajar siswa.

Secara sederhana dapat kita lihat pengaruh metode mengajar terhadap prestasi belajar siswa, yaitu dengan mengelompokkan bobot persentase metode mengajar berdasarkan kadar ke CBSA-annya.

Interval ke CBSA-an itu kita bagi atas 3 bahagian, yaitu :

a. 20% - 50% pemakaian metode mengajar ke CBSA-annya, digolongkan "rendah".

b. 51 %- 75% pemakaian metode mengajar ke CBSA-annya, digolongkan kepada "menengah".

c. 76% - 80% pemakaian metode mengajar ke CBSA-annya, digolongkan kepada "tinggi".

Bila kita klasifikasi bobot persentase pemakaian metode mengajar rata-rata berdasarkan ke CBSA-annya dihubungkan dengan prestasi belajar siswa, akan dapat kita gambarkan pada tabel seperti di bawah ini.

TABEL 12

PEMAKAIAN METODE MENGAJAR DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Nomor Subyek	Persentase pemakaian metode : CBSAt	: CBSAr	Prestasi belajar rata-rata siswa sekolah subjek	Keterangan
1	50	50	6,2	
7	25	75	5,6	Kelompok metode mengajar yang berkadar CBSA rendah
14	40	60	6,2	
18	25	75	6,4	
19	35	65	6,1	
Jumlah	175	325	30,5	
Rata2	35	65	6,1	
2	60	40	6,2	
3	75	25	6,3	Kelompok metode mengajar yang berkadar CBSA menengah.
8	75	25	6,8	
10	60	40	5,8	
12	70	30	6,9	
16	65	35	7,2	
17	60	40	5,9	
Jumlah	465	235	45,1	
Rata2	66,4	33,6	6,4	
4	80	20	5,6	
5	80	20	7,0	Kelompok metode mengajar yang berkadar CBSA tinggi
6	80	20	7,3	
9	80	20	7,4	
11	80	20	6,5	
13	80	20	6,6	
15	85	15	7,1	
Jumlah	565	135	47,5	
Rata2	80,7	19,3	6,8	

Dari klasifikasi pemakaian metode mengajar yang didasarkan kepada kadar CBSA di atas ternyata makin tinggi persentase bobot pemakaian metode mengajar ke CBSA-annya, maka makin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Lebih lanjut nanti kebenaran tersebut akan kita uji lagi hubungan metode mengajar dengan prestasi belajar siswa dengan mempergunakan rumus Spearman.

C. Pengujian Hipotesis.

Setelah mengetengahkan deskripsi umum mengenai karakteristik baik variabel bebas, maupun variabel terikat, akhirnya akan kita coba pula mengaitkan atau mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat ,sesuai dengan hipotesis yang akan kita buktikan kebenarannya.

1. Metode mengajar dengan Pengalaman dan Pendidikan.

Sehubungan dengan hal ini telah dikemukakan hipotesis "Terdapat hubungan yang berarti antara metode mengajar yang dipergunakan guru dengan pengalaman mengajar", sedangkan hipotesis kedua ialah "Terdapat hubungam yang berarti antara metode mengajar yang dipergunakan guru dengan pendidikan yang diikutinya".
Hasil analisis data dengan memberi model "Korelasi Spearman" dapat dirangkumkan hasilnya sebagai berikut:

TABEL 13

RANGKUMAN HASIL KORELASI METODE MENGAJAR
DENGAN PENGALAMAN DAN PENDIDIKAN GURU

No.	Variabel Y	Variabel X	Rho (XY)	N	Keterangan (Tingkat Signifikansi 5%)
1.	Y	X_1	0,121	19	Tidak Signifikan
2.	Y	X_2	0,679	19	Signifikan.

Y = Metode mengajar
X_1 = Pengalaman mengajar
X_2 = Pendidikan.

1.1. Korelasi metode mengajar dengan pengalaman mengajar.

Dari hasil analisis seperti didapat diatas ternyata lama pengalaman guru mengajar tidak ada hubungan atau pengaruhnya terhadap metode mengajar.
Hal ini berarti baik guru-guru maupun guru yang lama di dalam memakai metode mengajar sama saja ada di antara mereka yang mempergunakan bobot persentase perbandingan yang banyak memakai metode yang berkadar CBSA tinggi maupun metode yang berkadar CBSA rendah.Kesimpulan tersebut dapat kita kemukakan [illegible] hubungan tersebut menunjukkan Rho 0,121 sedangkan standar dengan N = 19 adalah 0,475.

Dalam anggapan kita guru-guru yang berpengalaman tentu akan cendrung mempergunakan metode mengajar yang jauh lebih baik (CBSA tinggi = Cara Belajar Siswa Aktif yang berkadar tinggi) dibanding dengan guru belum

banyak pengalaman, tetapi kenyataannya tidaklah demikian.

1.2. Korelasi metode mengajar dengan pendidikan.

Sebagai telah kita kemukakan sebelum ini bahwa pendidikan yang kita maksudkan di sini terdiri dari pendidikan resmi (Sarjana, Sarjana Muda dst.nya) dan begitu pula penataran, lokakarya, kursus-kursus yang diikuti. Ternyata dari angka korelasi menunjukkan hubungan yang berarti pada signifikan level 5%.
Ini berarti hipotesis diterima, yaitu ada pengaruh yang berarti antara kedua variabel terikat dan bebas tersebut.

Mungkin saja pendidikan umumnya penataran khususnya yang diikuti oleh guru-guru tersebut berbentuk penataran yang ada kaitannya dengan metode mengajar.Memang berbagai kebijaksanaan selalu diambil pemerintah dewasa ini untuk meningkatkan kwalifikasi tenaga pengajar salah satu di antaranya dengan mengadakan pendidikan dan penataran.

2. Hasil belajar dengan faktor kesiapan guru.

Faktor kesiapan guru dalam memberikan pelajaran dalam hal ini adalah kesiapan sarana dan prasarana guru sebagai tenaga pengajar. Dalam hal ini kita maksudkan adalah pengalaman mengajar, pendidikan yang diikuti, alat bantu mengajar.
Sehubungan dengan hal ini telah kita kemukakan 3 hipotesis sebagai berikut:

a. Terdapat hubungan yang berarti antara hasil belajar anak didik dengan pengalaman mengajar guru.

b. Terdapat hubungan yang berarti antara hasil belajar siswa dengan pendidikan dan penataran yang diikuti guru.

c. Terdapat hubungan yang berarti antara hasil belajar siswa dengan alat bantu mengajar yang dipakai guru.

Rangkuman hasil pengolahan data yang didapat, kami tuangkan dalam bentuk tabel sebagai di bawah ini.

TABEL 14

RANGKUMAN KORELASI HASIL BELAJAR DENGAN FAKTOR - FAKTOR KESIAPAN GURU

No.	Variabel Y	Variabel X	Rho (YX)	N	Keterangan (Tingkat Signifikansi 5%)
1.	Y	X_1	0,437	19	Tidak Signifikan
2.	Y	X_2	0,603	19	Signifikan
3.	Y	X_3	0,622	19	Sginifikan

Y = Hasil belajar siswa
X_1 = Pengalaman mengajar
X_2 = Pendidikan
X_3 = Alat bantu mengajar.

2.1. Korelasi hasil belajar siswa dengan lama pengalaman mengajar.

Dengan memperhatikan tabel di atas jelas bagi kita satu di antara tiga korelasi yang dianalisis tampaknya tidak signifikan, yaitu mengenai korelasi antara hasil be-

lajar dengan lama pengalaman mengajar guru. Model Spearman dengan N = 19, adalah standar 0,475 hal ini berarti guru yang lama pengalaman dan maupun guru yang baru atau belum lama pengalaman mengajarnya namun hasil belajar siswa mereka sama saja.

Semestinya menurut anggapan secara umum guru yang telah berpengalaman lama, tentu nilai prestasi siswanya akan lebih tinggi, tetapi kenyataannya tidaklah demikian.

2.2. Korelasi hasil belajar dengan pendidikan guru.

Angka korelasi dalam analisis ini menunjukkan hubungan yang berarti (Rho 0,603). Hal ini berarti pendidikan dan penataran atau yang sejenisnya yang diikuti guru-guru mempunyai pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar siswa.

Ini tentu menguatkan analisis kita sebelum ini yaitu adanya hubungan yang berarti antara metode mengajar dengan - pendidikan guru.

Karena dari sini kita dapat menarik kesimpulan guru yang tinggi tingkat pendidikannya baik metode mengajarnya, sedangkan guru yang baik metode mengajarnya akan tinggi pula tingkat prestasi belajar anak didik mereka.

2.3. Korelasi hasil belajar dengan alat bantu mengajar.

Dari tabel analisis di atas kita dapat melihat bahwa terdapat hubungan yang berarti antara prestasi belajar dengan alat bantu mengajar.

Karena Rho 0,622 di atas dari batas standar Rho 0,475 pada N = 19. Hal ini berarti alat bantu mengajar berupa media cetak atau buku-buku pegangan guru, alat peraga yang dipergunakan seperti globe, chart, diagram,

karton, dan lain-lain yang dipergunakan guru mempunyai pengaruh yang berarti dalam memantapkan pengetahuan anak didik yang diberikan guru.

Hanya saja dalam pelaksanaannya barangkali penggunaan alat bantu mengajar ini belum sepenuhnya dipergunakan oleh guru guru karena ternyata dari tabel yang dikemukakan pada sebelum ini.

Dari tabel tersebut baru 21,05 %, di antara guru-guru yang bernilai 7 ke atas sedangkan selebihnya atau 78,95 konversi penilaiannya 6 ke bawah.

Wajar sekali kiranya penggunaan alat bantu mengajar ini kita tingkatkan pendayagunaannya.

3. Hasil Belajar dengan metode mengajar.

Terakhir dalam analisis korelasi ini akan kita coba pula menguji hipotesis yang dikemukakan yakni "Terdapat hubungan yang berarti antara prestasi belajar siswa dengan metode mengajar".

Pengungkapan hipotesis ini dapat dikemukakan pada tabel di bawah ini.

TABEL15

RANGKUMAN KORELASI HASIL BELAJAR DENGAN METODE MENGAJAR

No.	Variabel Y	Variabel X	Rho (YX)	N	Keterangan (Tingkat Signifikansi 5%)
1.	Y	X	?,598	19	Signifikan.

Y = Prestasi belajar siswa

X = Metode mengajar.

Metode mengajar bermacam-macam, sungguhpun demikian sesuai dengan pengelompokan yang telah kita kemukakan pada bab sebelum ini metode mengajar tersebut dapat dibagi atas 2 bahagian yakni metode mengajajar yang bertendensi berkadar CBSA tinggi dan metode mengajar yang bertendensi berkadar CBSA rendah.

Dengan membuat pengelompokan demikian kita ingin menguji apakah ada pengaruh yang berarti metode yang berkadar CBSA tinggi itu terhadap prestasi belajar anak didik. Hasil analisis dari hipotesis di atas menunjukkan terdapat hubungan yang berarti.

Berarti hipotesis diterima, karena pada signifikan level 5% terdapat Rho 0.598.

Angka korelasi yang tidak begitu tinggi di atas Rho 0.475 mungkin disebabkan banyak topik-topik materi pelajaran IPS untuk SPG yang tercantum dalam kurikulum 1976.

Akibatnya metode ceramahlah yang mempunyai boboy persentase paling besar di antara metode-metode lainnya, walaupun setelah dikelompokkan pada 2 kelompok dan metode ceramah dimasukkan pada yang berkadar CBSA rendah ternyata metode berkadar CBSA rendah itu dipakai hanya 36,58% saja.

--

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini dicoba menarik kesimpulan dari penemuan dan analisa penelitian. Kemudian akan dicoba pula mengajukan - saran yang relevan dengan penemuan dan fakta yang didapat.

1. Kesimpulan

1.1. Terdapat 12 macam metode mengajar yang dipergunakan oleh guru-guru IPS SPG Negeri di Sumatera Barat yaitu :

- Metode Ceramah
- Metode Tanya jawab
- Metode Diskusi
- Metode Kerja kelompok
- Metode Pemberian tugas
- Metode demonstrasi
- Metode Eksperimen
- Metode Roll Playing
- Metode Karya wisata
- Metode Inquiry
- Metode Problem Solving
- Metode School Camping.

1.2. Bila metode di atas dikelompokkan sesuai dengan besar-kecilnya aktivitas yang dilakukan siswa dapat dibagi atas:

a. Metode-metode mengajar dengan kadar yang mengaktif - kan siswa rendah atau disebut CBSA rendah yaitu metode-metode Ceramah dan Demonstrasi. Penggunaan metode-metode ini dilakukan sebanyak 36,58% oleh responden.

b. Sedangkan metode-metode lainnya yang dapat mengaktifkan siswa lebih banyak dalam kegiatan belajar disebut sebagai CBSA Tinggi dilakukan sebanyak 63,42% oleh responden.

c. Hubungan antara hambatan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan metode yang ber CBSA Tinggi dapat digambarkan sebagai grafik di bawah ini

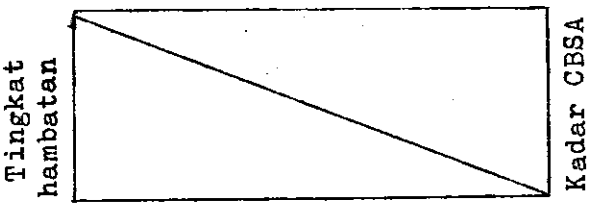

1.3. Hambatan dalam penggunaan metode mengajar yang dirasakan oleh guru-guru sangat bervariasi sesuai dengan tingkat hambatannya dan tergantung kepada metode yang dipakai.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan tersebut secara berturut-turut adalah :

- Waktu banyak terpakai
- Perlengkapan kurang
- Biaya kurang
- Pengetahuan kurang
- Jumlah siswa banyak
- Guru masih belum trampil
- Minat siswa dalam mengikuti pelajaran kurang.
- Dan lain-lain

Bahkan demikian besarnya hambatan yang ditemui sehingga terdapat beberapa kali metode-metode tersebut tidak dapat dilaksanakan.

1.4. Untuk melaksanakan metode yang berkadar CBSA Tinggi memang banyak ditemui hambatan-hambatan. Namun sesuaidengan hasil pengarahan yang diperoleh prestasi belajar siswa lebih besar dengan menggunakan metode CBSA

Tinggi dibandingkan dengan penggunaan metode yang berkadar CBSA rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa makin besar hambatan yang ditemui dapam penggunaan metode - prestasi belajar siswa semakin tinggi, sebaliknya makin sedikit hambatan dalam melaksanakan metode hasilnya makin rendah.

1.5. Hubungan antara metode mengajar dengan prestasi belajar seperti yang dikemukakan dalam hipotesis dapat di inventarisir sebagai berikut:

No.	Variabel	Nilai Rho	Keterangan
1.	Hubungan metode mengajar dengan pengalaman mengajar.	0,121	Tidak signifikan, berarti tidak pengaruh lama pengalaman guru mengajar terhadap metode mengajar yang digunakan.
2.	Hubungan metode mengajar dengan pendidikan.	0,679	Signifikan, berarti bahwa pendidikan yang resmi dialami oleh guru mempunyai pengaruh terhadap penggunaan metode.
3.	Hubungan hasil belajar - dengan lama pengalaman mengajar guru.	0,437	Tidak signifikan, tidak ada perbedaan yang berarti antara guru yang lama atau baru dalam pengalaman mengajar terhadap hasil belajar siswa.

1	2	3	4
4.	Hubungan hasil belajar dengan penggunaan alat bantu mengajar.	0,622	Signifikan, hal ini berarti bahwa alat - bantu mengajar yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.
5.	Hubungan hasil belajar dengan pendidikan guru	0,603	Signifikan,hal ini menunjukkan makin tinggi pendidikan atau makin banyak mengikuti penataran, makin tinggi - hasil belajar siswa.
6.	Hubungan hasil belajar dengan metode mengajar.	0,598	Signifikan, hal ini terbukti bahwa terdapat - pengaruh metode mengajar terhadap prestasi belajar siswa.

Dengan inventarisasi di atas dapat dibuktikan bahwa :

1. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara klasifikasi guru (dalam bidang lama pengalaman mengajar) dengan hasil belajar. Dalam hal ini hipetesis dapat diterima.
2. Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara klasifikasi guru (dalam bidang lama pengalaman mengajar) dengan penggunaan metode mengajar.
   Hipotesis dapat dibuktikan kebenarannya.
3. Terdapat perbedaan yang berarti antara metode mengajar dengan prestasi belajar siswa. Hipotesis nol (0) tidak terbukti kebenarannya.

Dengan demikian ketiga hipotesis yang dikemukakan dapat dibuktikan kebenarannya.

2. Saran-Saran.

2.1. Masih ada guru-guru IPS di SPG Negeri Sumatera Barat - yang kurang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.
Sebaiknya terhadap guru-guru ini perlu peningkatan ke - trampilannya dalam menggunakan metode-metode yang berka dar CBSA tinggi melalui penataran atau program belajar jarak jauh.

2.2. Untuk melaksanakan metode yang dapat mengaktifkan siswa masih banyak ditemui hambatan antara lain biaya dan perlengkapan berupa alat bantu mengajar.
Diharapkan Kepala Sekolahatau pihak yang berwewenang dapat memperhatikan serta mencarikan jalan keluar mengatasinya.

2.3. Terdapat beberapa orang guru yang tidak menggunakan metode yang dapat mengaktifkan siswa disebatkan oleh adanya hambatan-hambatan yang ditemui.
Diharapkan agar guru-guru dapat berkreativitas secara - mandiri mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

2.4. Lembaga pendidikan yang menerima guru-guru baru, tidak usah khawatir, karena tidak terdapat perbedaan yang berarti antara lama pengalaman belajar baik dengan penggunaan metode maupun dengan hasil belajar siswa.

2.5. Akhirnya kepada Lembaga Pendidikan Tehnologi Kependidikan (LPTK-IKIP/FKIP) umumnya dan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) khususnya akan selalu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan lulusannya dalam menggunakan metode-metode mengajar yang dapat mengaktifkan siswa.

--

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Raka Joni, 1979, Cara Belajar Siswa Aktif ; Implementasinya terhadap sistim Pengajaran, Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G).

Rober L.Gilstrap and William R.Martin; 1975, "Current strategis for teachers".

Kurikulum Sekolah Pendidikan Guru (SPG) 1976; Ketentuan-ketentuan Pokok dan Garis-garis Besar Program Pengajaran, Departemen P dan K Jakarta,1976.

Kurikulum Sekolah Pendidikan Guru (SPG) 1976, Pedoman Penilaian, Pedoman Bimbingan Siswa, Pedoman Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Dept. P dan K, Jakarta, 1976.

Drs. A. Kosasih Dhajiri, 1978, Pengajaran Study L.P.P.P.-IPS; FKIS-IKIP Bandung.

Drs. Sudirjo, 1974, Metodologi Pengajaran FIP-IKIP Jogjakarta.

Garis-garis Besar Haluan Negara, Edisi Pertama Nopember 1978, Ream Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia.

MILIK PERPUSTAKAAN
-IKIP-PADANG-

R A L A T

No.	Halaman	Baris		Tertulis	Seharusnya
		atas	bawah		
1.	i	6	-	memperbengkeli	menghasilkan
2.	v	-	8	pnskoran	penskoran
3.	1	-	10	mengentukan	menentukan
4.	3	-	9	peranan-peranan	peranan
5.	5	15	-	reperaire	repertoire
		-	11	og	of
6.	6	12	-	damam memvasikan	dalam memvariasikan
7.	7	13	-	persekolah	persekolahan
8.	13	-	1	didi	didik
9.	17	4	-	adakan	adalah
	17	-	7	Dengah	Denah
10.	20	2	-	IPS-IPS	IPS
11.	25	5	-	$\frac{63}{150}$	$\frac{63}{190}$
12.	28	-	8	Variabel 4	Variabel Y